

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU KESELAMATAN PADA PEKERJA BENGKEL LAS DI WILAYAH PEJOMPONGAN KELURAHAN BENDUNGAN HILIR JAKARTA PUSAT TAHUN 2016

Amris Dzulfiqar¹⁾ Putri Handayani²⁾

1. Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul
2. Kepala Prodi Kesehatan Masyarakat & Staf Pengajar Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul – Jalan Arjuna No.9, Duri Kupa, Kb Jeruk, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta (021) 5674223
E-mail : amrisdzulfiqar@hotmail.com¹⁾ putrihandayani@esaunggul.ac.id²⁾

Abstrak

Kecelakaan umumnya disebabkan karena pekerja tidak menerapkan *safety act* pada pengerjaan las, pemakaian alat pelindung yang kurang benar, pengaturan lingkungan yang tidak tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor pengetahuan tentang keselamatan, sikap dalam bekerja, persepsi terhadap risiko, ketersediaan alat pelindung diri, dan masa kerja yang berhubungan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan kelurahan Bendungan Hillir Jakarta Pusat tahun 2016. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini diambil dari total populasi pekerja bengkel las yaitu sebanyak 39 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi serta menggunakan alat ukur kuisioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji univariat. Hasil analisis bivariat yang didapat dari variabel pengetahuan tentang keselamatan ($p\ value = 0,008 < \alpha = 0,05$), yang artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las. Sikap dalam bekerja ($p\ value = 0,014 < \alpha = 0,05$) yang artinya ada hubungan antara sikap dalam bekerja dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las. Persepsi terhadap risiko ($p\ value = 0,044 < \alpha = 0,05$), yang artinya ada hubungan antara persepsi terhadap risiko dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las. Serta hasil analisis bivariat yang didapat dari variabel ketersediaan APD ($p\ value = 0,096 > \alpha = 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara variabel ketersediaan APD dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las. Masa kerja ($p\ value = 0,333 > \alpha = 0,05$), yang artinya tidak ada hubungan antara masa kerja dengan variabel perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las. Saran yang dapat diberikan kepada pemilik bengkel maupun pekerja adalah setidaknya mengetahui bahaya dan risiko yang terdapat di bengkel las, sehingga pekerja menjadi aman, sehat, dan nyaman.

Kata Kunci :Perilaku Keselamatan, Pengetahuan Keselamatan, Sikap dalam bekerja, Persepsi terhadap Risiko, Ketersediaan APD, Masa Kerja, Las, Bengkel Las, Pekerja

**FACTORS ASSOCIATED WITH THE BEHAVIOR OF SAFETY IN WELDING
WORKSHOP WORKERS IN THE PEJOMPOANGAN BENDUNGAN HILIR
CENTRAL JAKARTA 2016**

Abstract

Accidents are usually caused because workers do not apply safety act on the weld workmanship, use of protective equipment that is less true, setting the right environment. To avoid such accidents, need a certain mastery and know the actions that led to these factors. The purpose of this study to determine the safety knowledge, attitudes at work, perceptions of risk, availability of personal protective equipment, and years of dealing with the behavior of worker safety in welding shops in the Pejompongan Bendungan Hillir Jakarta in 2016. The method in this research is quantitative research with cross sectional approach. The research sample is taken from the total population of the welding shop workers as many as 39 respondents. The data collection was done by interview and questionnaire observasiserta using a measuring instrument. The analysis used in this study is univariate. Bivariate analysis results obtained from the knowledge of the safety variables (p value = $0.008 < \alpha = 0.05$), which means that there is a relationship between knowledge about safety behavior on the safety of workers in the welding workshop. The attitude in the work (p value = $0.014 < \alpha = 0.05$), which means there is a relationship between attitudes in working with the behavior of worker safety in welding workshop. Perceptions of risk (p value = $0.044 < \alpha = 0.05$), which means there is a relationship between perceptions of risk by the behavior of worker safety in welding workshop. And the results of the bivariate analysis were obtained from the variable availability of personal protective equipment (p value = $0.096 > \alpha = 0.05$), which means there is no relation between the variable availability of PPE with the behavior of worker safety in welding workshop. Working period (p value = $0.333 > \alpha = 0.05$), which means there is no relationship between tenure with variable behavior of worker safety in welding workshop. Advice can be given to the owner of the shop and the employee is at least know the dangers and risks inherent in the welding workshop, so workers to be safe, healthy, and convenient.

Keywords: Behavioral Safety, Safety Knowledge, Attitudes in the works, Perception of Risk, availability of PPE, Future Work, Welding, Welding, Worker

Pendahuluan

Angka kecelakaan kerja di Indonesia tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data Jamsostek (2014), angka kecelakaan kerja di Indonesia tahun 2014 mencapai 129.911 kasus. Dari jumlah kecelakaan tersebut sebagian besar atau sekitar 69,59 persen terjadi di dalam perusahaan ketika mereka bekerja. Sedangkan yang di luar perusahaan sebanyak 10,26 persen dan sisanya atau sekitar 20,15 persen merupakan kecelakaan lalu lintas yang dialami para pekerja.

Beberapa pendekatan dilakukan untuk mengurangi atau mencegah terjadinya cedera akibat kecelakaan. Beberapa pendekatan untuk mengurangi cedera di tempat kerja menunjukkan bahwa perilaku mencapai hasil yang paling berhasil untuk mengurangi cedera di tempat kerja yaitu sebesar 59,6% diikuti dengan pendekatan ergonomi sebesar 51,6%, kemudian pendekatan *engineering control* sebesar 29% (Geller, 2001).

Dalam proses pembentukan dan perubahan perilaku manusia terdapat faktor-faktor yang berhubungan, diantaranya faktor dari dalam (internal) seperti : susunan syaraf pusat, persepsi, motivasi, proses belajar, tingkat pengetahuan, dan sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar (eksternal) seperti : lingkungan fisik/non fisik, iklim, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003)

Beberapa penelitian menyebutkan beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman diantaranya penelitian yang dilakukan Hendrabuawana (2007), yang dilakukan pada Departemen Cor PT. Pindad Persero Bandung dengan penelitian deskriptif yang menggunakan metode *cross sectional* diperoleh 45,1% (23 orang) berperilaku kerja selamat dan 54,9% (28 orang) berperilaku tidak selamat. Sedangkan variabel yang berhubungan dengan perilaku bekerja selamat adalah pengawasan, peraturan, dan lingkungan.

Setelah melakukan observasi & wawancara yang dilakukan pada 6 bengkel las di sentra bengkel las wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir, Jakarta Pusat; maka dapat diketahui jumlah keseluruhan pekerja dari 6 bengkel las adalah 39 pekerja, umur rata-rata keseluruhan pekerja adalah ≥ 25 tahun, lama bekerja rata-rata adalah $\pm 1 - 30$ tahun. Kemudian sebagian pekerja bengkel las yang mengetahui terkait tingkat pengetahuan serta persepsi terhadap bahaya & resiko yang ada pada bengkel las adalah 30% dan sisanya 70% tidak mengetahui terkait tingkat pengetahuan serta persepsi terhadap bahaya & resiko. Menurut pekerja las tersebut proses pengelasan berjalan sesuai prosedur, pada saat melakukan pengelasan tidak merasa aman & nyaman, serta selalu memperhatikan lingkungan sekitar jika sedang bekerja. Sebagian besar pekerja las tersebut tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan alat pelindung diri (APD).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja las bekerja dengan tidak sesuai prosedur; banyak yang tidak memperhatikan keselamatan & kesehatan pada dirinya sendiri, seperti : tidak memakai alat pelindung diri khusus untuk pengelasan (*safety welding*) yaitu kaca mata las berbahan *trivex* & tidak memakai masker khusus pengelasan. Selain itu, faktor dari ergonomi adalah melakukan pengelasan dengan cara membungkuk dan menjongkok dibandingkan berdiri. Kemudian, tidak tersedianya air minum disekitar bengkel las; perilaku pekerja yang sudah menjadi kebiasaan, bekerja sambil merokok dan sikap pekerja yang tidak mau diatur, semaunya sendiri (dalam arti menggunakan APD yang sesuai bahaya oleh pemilik bengkel las). Dan yang terakhir ialah latar belakang pendidikan pekerja bengkel las sangat berhubungan besar dalam melakukan proses pengelasan.

Kemudian sikap dalam bekerja pada pekerja bengkel las tersebut yang tidak aman mengakibatkan risiko kecelakaan akibat pengelasan. Kurangnya motivasi dan semangat dari atasan maupun rekan kerja menjadi kendala dalam berperilaku aman pada saat bekerja. Peran sesama pekerja bengkel las pun masih terbilang kurang terkait bahaya dan risiko terhadap pekerjaan pengelasan. Sebagian besar pekerja las bekerja dengan baik dan benar hanya dengan pengawasan dari atasan atau pemilik bengkel las. Meskipun peraturan telah diberitahukan oleh pemilik bengkel las, seringkali pekerja bengkel las mengabaikan peraturan tersebut.

Dalam kurun waktu tertentu terdapat pekerja bengkel las yang mengalami kecelakaan kerja, yaitu tangan yang hampir terpotong dan mata pekerja bengkel las terkena percikan api dari alat las berakibat kebutaan. Setelah ditelaah, hal tersebut berkaitan dengan perilaku dalam bekerja yang buruk. Seperti kelalaian dalam penggunaan APD, acuh terhadap bahaya dan risiko, serta sikap dalam bekerja yang tidak sesuai. Kurangnya peran pemerintah, khususnya Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam memberikan penyuluhan maupun pelatihan terkait keselamatan dan kesehatan kerja dapat juga meningkatkan angka kecelakaan pada bidang jasa pengelasan.

Tujuan

1. Mengetahui gambaran perilaku keselamatan pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, persepsi, ketersediaan APD dan masa kerja pekerja bengkel las tentang perilaku keselamatan di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir
3. Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, persepsi, ketersediaan APD dan masa kerja terhadap perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah sentra bengkel las Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir pada bulan Juni tahun 2016. Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain studi *cross sectional* yaitu mempelajari dinamika korelasi faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.

Dimana pada saat yang bersamaan dilakukan penelitian terhadap variabel independen (pengetahuan, sikap, persepsi, ketersediaan apd dan lama kerja) dan variabel dependen (perilaku keselamatan) dengan metode wawancara serta menggunakan alat ukur kuesioner.

Populasi dan sampel merupakan seluruh pekerja pada bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir sejumlah 39 orang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden yang akan diteliti. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang berkaitan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yang mana hanya untuk menjelaskan distribusi frekuensi pada masing-masing variabel serta analisis bivariat yang digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara masing-masing variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan uji *Chi Square* (kai kuadrat)

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	Frekuensi	
	n	%
Perilaku Keselamatan		
Tidak Aman	20	51,3
Aman	19	48,7
Pengetahuan tentang Keselamatan		
Buruk	30	76,9
Baik	9	23,1
Sikap dalam Bekerja		
Buruk	27	69,2
Baik	12	30,8
Persepsi terhadap Risiko		
Buruk	31	79,5
Baik	8	20,5

Variabel	Frekuensi	
	n	%
Ketersediaan APD		
Tidak Ada	26	66,7
Ada	13	33,3
Masa Kerja		
< 5 Tahun	16	41
≥ 5 Tahun	23	59
Total	39	100

Diketahui dari 39 responden sebanyak 20 orang (51,3%) memiliki perilaku keselamatan yang tidak aman dan 19 orang (48,7%) memiliki perilaku keselamatan yang aman. Diketahui dari 39 responden sebanyak 30 orang (76,9%) mempunyai pengetahuan tentang keselamatan yang buruk dan 9 orang (23,1%) mempunyai pengetahuan tentang keselamatan yang baik. Diketahui dari 39 responden sebanyak 30 orang (76,9%) mempunyai pengetahuan tentang keselamatan yang buruk dan 9 orang (23,1%) mempunyai pengetahuan tentang keselamatan yang baik. Diketahui 39 responden sebanyak 31 orang (79,5%) mempunyai persepsi terhadap risiko yang buruk dan 8 orang (20,5%) mempunyai persepsi terhadap risiko yang baik. Diketahui 39 responden sebanyak 26 orang (66,7%) merasa ketersediaan APD pada bengkel las tidak ada (tidak tersedia) dan 13 orang (33,3%) merasa ketersediaan APD pada bengkel las ada (tersedia). Diketahui 39 responden sebanyak 16 orang (41%) memiliki masa kerja selama ≤ 5 tahun dan 23 orang (59%) memiliki masa kerja selama > 5 tahun.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Variable Independen dengan Perilaku Keselamatan pada Bengkel Las

Variabel Independen	Perilaku Keselamatan				Total		P Value	OR
	Tidak Aman		Aman		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan Tentang Keselamatan								
Buruk	19	48,7	11	28,2	30	76,9	0,008	13,818
Baik	1	2,6	8	20,5	9	23,1		
Sikap Dalam Bekerja								
Buruk	10	25,6	17	43,6	27	69,2	0,014	0,118
Baik	10	25,6	2	5,1	12	30,8		
Persepsi Terhadap Risiko								
Negatif	13	33,3	18	46,2	31	79,5	0,044	0,103
Positif	7	17,9	1	2,6	8	20,5		
Ketersediaan APD								
Tidak Ada	16	41	10	25,6	26	66,7	0,096	3,600
Ada	4	10,3	9	23,1	13	33,3		
Masa Kerja								
< 5 Tahun	10	25,6	6	15,4	16	41	0,333	2,167
≥ 5 Tahun	10	25,6	13	33,3	23	59		

Hasil analisis bivariat di dapat $p\ value = 0,008$ ($< \alpha = 0,05$), yang artinya **ada hubungan antara pengetahuan tentang keselamatan dengan perilaku keselamatan** pada pekerja

bengkel las. Nilai OR (*Odds Ratio*) pada penelitian ini adalah 13,818, yang artinya responden dengan pengetahuan tentang keselamatan buruk mempunyai risiko berperilaku keselamatan tidak aman sebanyak 13,818 kali lebih besar daripada responden yang mempunyai pengetahuan tentang keselamatan yang baik.

Hasil analisis bivariat di dapat $p\ value = 0,014$ ($< \alpha = 0,05$), yang artinya **ada hubungan antara sikap dalam bekerja dengan perilaku keselamatan** pada pekerja bengkel las. Nilai OR (*Odds Ratio*) pada penelitian ini adalah 0,118 yang artinya responden dengan sikap dalam bekerja buruk mempunyai risiko berperilaku keselamatan tidak aman sebanyak 0,118 kali lebih besar daripada responden yang mempunyai sikap dalam bekerja yang baik.

Hasil analisis bivariat di dapat $p\ value = 0,044$ ($< \alpha = 0,05$), yang artinya **ada hubungan antara persepsi terhadap risiko dengan perilaku keselamatan** pada pekerja bengkel las. Nilai OR (*Odds Ratio*) pada penelitian ini adalah 0,103 yang artinya responden dengan persepsi terhadap risiko buruk mempunyai risiko berperilaku keselamatan tidak aman sebanyak 0,103 kali lebih besar daripada responden yang mempunyai persepsi terhadap risiko yang baik.

Hasil analisis bivariat di dapat $p\ value = 0,096$ ($> \alpha = 0,05$), yang artinya **tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku keselamatan** pada pekerja bengkel las. Nilai OR (*Odds Ratio*) pada penelitian ini adalah 3,600 yang artinya responden yang merasa tidak tersedianya APD pada bengkel las mempunyai risiko berperilaku keselamatan tidak aman sebanyak 3,600 kali lebih besar daripada responden yang merasa tersedianya APD pada bengkel las.

Hasil analisis bivariat di dapat $p\ value = 0,333$ ($> \alpha = 0,05$), yang artinya **tidak ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku keselamatan** pada pekerja bengkel las. Nilai OR (*Odds Ratio*) pada penelitian ini adalah 2,167 yang artinya responden yang telah bekerja selama ≤ 5 tahun mempunyai risiko berperilaku keselamatan tidak aman sebanyak 2,167 kali lebih besar daripada yang telah bekerja selama > 5 tahun.

Pembahasan

Analisis Univariat

Perilaku Keselamatan

Diketahui dari hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir telah memiliki perilaku keselamatan yang tergolong tidak aman lebih besar daripada pekerja yang memiliki perilaku keselamatan yang tergolong aman. Sehingga dapat perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las wilayah Pejompongan dikatakan buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Reason (1997) yang menjelaskan bahwa perilaku ataupun tindakan yang tidak aman dapat disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian manusia (*Human-error*) dalam melakukan pekerjaannya. Sebagian pekerja bengkel las wilayah Pejompongan ini memiliki kebiasaan melakukan pekerjaan dengan sesuai kehendak sendiri tanpa mengikuti prosedur maupun wewenang dari atasan dengan alasan agar pekerjaan cepat terselesaikan. Hal tersebut menyebabkan perilaku terhadap keselamatan yang tidak aman bagi pekerja bengkel las tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrulloh M. & Suwandi T. (2010) mengenai tindakan *safe behavior* yang menyatakan dari 41 responden terdapat responden yang mempunyai tindakan *safe behavior* yang kurang baik sebesar 58,5% dan responden yang mempunyai tindakan *safe behavior* yang baik sebesar 41,5%. Dengan begitu dapat dinyatakan tindakan *safe behavior* yang kurang baik lebih dominan.

Pengetahuan tentang Keselamatan

Diketahui dari hasil analisis frekuensi menunjukkan bahwa pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir memiliki pengetahuan tentang keselamatan yang tergolong buruk lebih besar daripada pekerja bengkel las yang memiliki pengetahuan tentang keselamatan yang tergolong baik.

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan “hasil tahu” dari manusia ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Penelitian yang sejalan dari Shiddiq (2013), jumlah responden penelitian yang memiliki tingkat pengetahuan cukup lebih sedikit yakni 27 orang (45%) bila dibandingkan dengan jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yakni 33 orang (55%). Namun terdapat penelitian yang tidak sesuai pula oleh Halimah (2010) bahwa dari 130 responden yang memiliki pengetahuan tinggi lebih banyak yaitu berjumlah 112 orang (86,2%).

Sikap dalam Bekerja

Diketahui dari hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir telah memiliki sikap dalam bekerja yang tergolong buruk lebih besar daripada pekerja bengkel las yang memiliki sikap dalam bekerja yang tergolong baik.

Menurut Manulang (2011) sikap adalah kondisi mental, opini, atau cara berpikir yang menyebabkan aksi dan reaksi dalam kehidupan yang direfleksikan dalam perkataan, pemikiran, dan perilaku seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Kartono (1985) bahwa jika sikap karyawan berubah kurang baik hendaknya dipertanyakan masalah sampai berapa dalamkah *attitude* mereka itu berurat berakar dalam kepribadian masing-masing. Sudah semestinya, sikap pekerja itu tidak bisa lepas dari pengalaman-pengalaman di masa lalu. Jadi ada penyebab situasional dan sosial yang menumbuhkan sikap-sikap yang tidak baik. Terdapat beberapa pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan yang memiliki masalah yang dibawah ke pekerjaan, seperti : masalah rumah tangga, ekonomi, dan masalah pribadi lainnya serta perasaan yang awas terhadap sesuatu yang pernah mereka alami sehingga sebagian besar dari pekerja bengkel las tersebut bersikap dalam bekerja yang buruk.

Persepsi terhadap Risiko

Diketahui dari hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir telah memiliki persepsi terhadap risiko yang tergolong buruk lebih besar daripada pekerja bengkel las yang mempunyai persepsi terhadap risiko yang tergolong baik.

Retnaini (2013) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka bermakna pada lingkungan mereka, sementara persepsi ini memberikan dasar pada seseorang untuk bertindak laku sesuai dengan yang mereka persepsikan. Dalam hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Petersan (1998) yang mengemukakan bahwa seorang pekerja cenderung melakukan perilaku tidak selamat karena beberapa hal, salah satunya adalah tingkat persepsi yang buruk terhadap adanya bahaya/risiko di tempat kerja.

Ketersediaan APD

Diketahui hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir merasa tidak tersedianya apd pada bengkel las yang lebih besar daripada pekerja bengkel las yang merasa tersedianya apd pada bengkel.

Dalam penelitian ini sejalan dengan Roughton (2002) yaitu beberapa pekerja mungkin menolak untuk menggunakan APD karena APD tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dan menambah beban stress pada tubuh. Stress ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau kesulitan untuk bekerja. Pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan merasa APD tidak lah penting untuk digunakan. Karena para pekerja tersebut melihat APD kurang efektif dan merasa tidak nyaman untuk digunakan. Selain itu ketersediaan APD pada setiap bengkel las kurang memadai menjadikan pekerja jarang dan mala menggunakan APD sesuai dengan kegunaannya terhadap bahaya dan risiko yang ada

Masa Kerja

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6, diketahui hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hilir telah memiliki masa kerja ≥ 5 tahun yang lebih besar daripada pekerja bengkel las yang mempunyai masa kerja < 5 tahun.

Dirgagasana (1992) mengatakan bahwa masa kerja seseorang jika dikaitkan dengan pengalaman kerja dapat berhubungan dengan kecelakaan kerja. Terutama pengalaman dalam hal menggunakan berbagai macam alat kerja. Semakin lama masa kerja seseorang maka pengalaman yang diperoleh akan lebih banyak dan memungkinkan pekerja dapat bekerja lebih aman.

Analisis Bivariat

Hubungan antara Pengetahuan Keselamatan dengan Perilaku Keselamatan

Hasil analisis bivariat antara pengetahuan tentang keselamatan dengan perilaku keselamatan, didapatkan hasil *p value* 0,008 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hillir, Jakarta Pusat tahun 2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa apabila penerima perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari pengetahuan yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Begitu juga hasil penelitian ini sejalan dengan Widyatun (1999), menyatakan bahwa semakin luas pengetahuan seseorang maka semakin positif perilaku yang dilakukannya. Perilaku positif berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang sebagai hasil proses penginderaan terhadap objek tertentu.

Penelitian yang sejalan dengan hasil penelitian ini yakni pada penelitian Maulidhasari, dkk (2011) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berbahaya pada bagian unit *intake* PT. Indonesia Power unit bisnis pembangkitan (UBP) Semarang menjelaskan bahwa hasil analisa korelasi *Parson Product moment* didapatkan *p value* sebesar 0,000, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan tentang K3 dengan perilaku berbahaya (*Unsafe Action*).

Hubungan antara Sikap dalam Bekerja dengan Perilaku Keselamatan

Hasil uji analisis bivariat antara sikap dalam bekerja dengan perilaku keselamatan, didapatkan hasil *p value* 0,014 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dalam bekerja dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hillir, Jakarta Pusat tahun 2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Manulang (2011) bahwa sikap merupakan kondisi mental, opini, atau cara berpikir yang menyebabkan aksi dan reaksi dalam kehidupan yang di refleksikan dalam perkataan, pemikiran, dan perilaku seseorang. Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan Nototmodjo (2003) terdapat beberapa komponen yang berhubungan dengan sikap, salah satunya yaitu kecenderungan tindakan (*tend to behave*).

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yakni oleh Endroyono (2010) bahwa adanya hubungan antara faktor sikap dengan perilaku keselamatan karyawan. Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini ialah Maulidhasari, dkk (2014) berdasarkan hasil analisa korelasi *Rank Spearman* dapatkan *pvalue* sebesar 0,001 yang berarti ada hubungan antara sikap dengan perilaku berbahaya (*unsafe action*).

Hubungan antara Persepsi terhadap Risiko dengan Perilaku Keselamatan

Hasil analisis bivariat antara sikap dalam bekerja dengan perilaku keselamatan, didapatkan hasil *p value* 0,044 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap risiko dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hillir, Jakarta Pusat tahun 2016.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan oleh Retnaini (2013) menyebutkan bahwa seseorang berperilaku tertentu karena adanya suatu situasi yang diyakininya, bukan karena situasi yang terdapat disekitarnya. Agar muncul persepsi, informasi diidentifikasi sebagai suatu stimulus – *input*. Disini terjadi proses selektivitas mana informasi yang perlu dipersepsikan dan mana informasi yang perlu diabaikan. Jadi, dapat dikatakan bahwa stimulus yang tidak dipersepsikan, tidak akan menimbulkan dampak atas perilaku.

Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Robbins (1996) yang menyatakan bahwa jika kita ingin merubah perilaku tidak aman seseorang, kita harus menyamakan persepsi dahulu. Dan sejalan juga dengan tulisan Geller (2001) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh apa yang dirasakan daripada risiko yang sebenarnya.

Sesuai juga dengan penelitian Shiddiq (2013) yakni hasil uji statistik menggunakan *fisher exact test* diperoleh nilai $p = 0,011 (< 0,05)$ berarti ada hubungan antara persepsi K3 dengan perilaku tidak aman karyawan dibagian produksi unit IV PT. Semen Tanosa. Dan juga sejalan dengan penelitian Halimah (2010) dari hasil *chi square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan perilaku tidak aman.

Hubungan antara Ketersediaan APD dengan Perilaku Keselamatan

Hasil analisis bivariat antara ketersediaan APD dengan perilaku keselamatan, didapatkan hasil *p value* 0,096 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hillir, Jakarta Pusat tahun 2016.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Roughton (2002) beberapa pekerja mungkin menolak untuk menggunakan APD karena APD tersebut menimbulkan ketidaknyamanan dan menambah beban stress pada tubuh. Stress ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau kesulitan untuk bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Isnaeni (2014) tidak terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan APD dengan perilaku keselamatan. Sedangkan dalam penelitian Halimah (2010) menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna antara ketersediaan APD dengan perilaku aman. Hal tersebut dikarenakan meskipun memakai APD membuat mereka tidak nyaman, mengganggu aktivitas kerja, dan ada beberapa yang menggunakan APD dengan lengkap dan baik apabila ada pengawasan saja.

Hubungan antara Masa Kerja dengan Perilaku Keselamatan

Hasil analisis bivariat antara masa kerja dengan perilaku keselamatan, didapatkan hasil *p value* 0,333 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hillir, Jakarta Pusat tahun 2016.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Geller (2001) menyebutkan faktor pengalaman pada tugas yang sama dan lingkungan sudah dikenal dapat berhubungan dengan orang tersebut berperilaku tidak aman dan terus berlaku karena menyenangkan, nyaman, dan menghemat waktu dan perilaku ini cenderung berulang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Berdasarkan Kurniawan, dkk (2006) menjelaskan pada pekerja dengan kategori praktik baik banyak dimiliki oleh pekerja dengan masa kerja sedang (42,9%) sedangkan pada kategori praktik cukup lebih banyak pada pekerja dengan masa kerja lama (47,1%) dan kategori praktik kurang lebih banyak pada pekerja dengan masa kerja sedang (19%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja pekerja terhadap perilaku dengan praktik penerapan prosedur keselamatan kerja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan kelurahan Bendungan Hillir Jakarta Pusat Tahun 2016, kesimpulan yang diperoleh peneliti antara lain :

1. Hasil penelitian dari 39 reponden pekerja bengkel di wilayah Pejompongan diketahui gambaran perilaku keselamatan, terdapat 20 responden (51,3%) mempunyai perilaku keselamatan yang tergolong tidak aman.
2. Hasil penelitian dari 39 reponden pekerja bengkel di wilayah Pejompongan diketahui gambaran pengetahuan tentang keselamatan, terdapat 30 responden (76,9%) mempunyai pengetahuan tentang keselamatan yang tergolong buruk. Gambaran sikap dalam bekerja, terdapat 27 responden (69,2%) mempunyai sikap dalam bekerja yang tergolong buruk. Gambaran persepsi terhadap risiko terdapat 31 responden (79,5%) mempunyai persepsi terhadap risiko yang tergolong buruk. Gambaran ketersediaan APD terdapat 26 responden (66,7%) merasa ketersediaan APD pada bengkel las tidak ada (tidak tersedia). Gambaran masa kerja, terdapat 23 responden (59%) mempunyai masa kerja selama > 5 tahun.
3. Hasil analisis bivariat yang didapat dari variabel pengetahuan tentang keselamatan (*p value* = 0,008 < α = 0,05), yang artinya ada hubungan antara pengetahuan tentang keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan. Sikap dalam bekerja (*p value* = 0,014 < α = 0,05), yang artinya ada hubungan antara sikap dalam bekerja dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan. Persepsi terhadap risiko (*p value* = 0,044 < α = 0,05), yang artinya ada hubungan antara persepsi terhadap risiko dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan. Serta hasil analisis bivariat yang didapat dari variabel ketersediaan APD (*p value* = 0,096 > α = 0,05), yang

artinya tidak ada hubungan antara variabel ketersediaan APD dengan perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan. Masa kerja ($p\text{ value} = 0,333 > \alpha = 0,05$), yang artinya tidak ada hubungan antara masa kerja dengan variabel perilaku keselamatan pada pekerja bengkel las di wilayah Pejompongan.

Saran

1. Pihak Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jakarta untuk lebih memerhatikan kondisi tenaga kerja yang terdapat pada usaha kecil menengah (UKM) sektor informal yang bergerak dibidang jasa dengan bahaya serta risiko terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang tinggi. Dengan memberikan penyuluhan berupa promosi maupun pelatihan terkait pentingnya keselamatan dan kesehatan dalam bekerja, kemungkinan angka kecelakaan kerja pada UKM bidang jasa dapat diminimalisir. Khususnya pada bengkel las yang terdapat pada sentra wilayah Pejompongan, kelurahan Bendungan Hillir ini dapat mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja pada bidang pengelasan.
2. Pihak pengurus ataupun pemilik bengkel las disarankan untuk memberikan akomodasi pelatihan atau penyuluhan terkait keselamatan dalam bekerja pada bengkel las; memberikan saran kepada pekerjanya agar melakukan pekerjaan dengan cara yang sesuai dengan prosedur; menyediakan APD sesuai dengan kebutuhan risiko dan bahaya pada bengkel las serta memberikan cara penggunaan APD yang benar melalui media poster; memberikan teguran kepada pekerja dengan sikap dalam bekerja yang buruk; memberikan penghargaan apabila pekerja bengkel las bekerja dengan rasa aman, nyaman, dan sehat; memberikan penghargaan ataupun bonus kepada pekerja yang bekerja dengan perilaku aman; menyarankan pekerja lama untuk mengajari pekerjaan kepada pekerja baru agar pekerjaan yang dilakukan lebih baik dan meningkatkan kinerja pekerja baru
3. Pekerja disarankan untuk setidaknya mengikuti pelatihan atau penyuluhan mengenai keselamatan pada bengkel las; tidak merokok pada saat bekerja; tidak bersenda-gurau saat bekerja; bekerja dengan tidak terburu-buru; tidak makan dan minum saat bekerja; tidak membawa masalah pribadi pada saat bekerja; fokus dalam melaksanakan pekerjaan; senantiasa berpikiran positif dalam melakukan pekerjaan; mempunyai inisiatif menggunakan APD sesuai dengan bahaya dan risiko yang ada; tidak usah gengsi kepada sesama pekerja untuk bertukar informasi tentang pekerjaan maupun keselamatan tempat kerja.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk penelitian dengan variabel independen yang berbeda dan lebih banyak lagi selain pengetahuan, sikap, persepsi, ketersediaan APD, dan masa kerja, seperti peraturan-peraturan, motivasi, peran rekan kerja, pengawasan, usia, dan lain sebagainya terkait perilaku keselamatan.

Daftar Pustaka

- Dirgaganarsa, Singgih DR.1992. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya.
- Endroyono, B. 2010. *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*, No.2 Vol.12 :*Faktor-faktor yang berperan terhadap peningkatan sikap keselamatan dan kesehatan kerja (K3) para pelaku jasa konstruksi*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Geller, E. Scott. 2001. *The Psychology of Safety Handbook*. Boca Raton : Lewish Publisher.
- Halimah, S. 2010. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health Vol.02 No.2 : Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku aman karyawan area produksi PT. SIM Plant Tambun II Tahun 2010*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- International Labour Organization (ILO)*. 2014 di Askes pada tanggal 3 Mei 2016 : http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_241780/lang--en/index.htm
- Isnaeni, Pratiwi, dkk. 2014. *Jurnal Sipil Statik Vol.1 No.6*; Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dalam upaya mengurangi angka kecelakaan (kasus pada proyek skyline towers condotel & office). Jakarta : Gema Kesehatan Lingkungan (ISSN 1693-3761).
- Jamsotek, PT. 2014. Disakses pada tanggal 3 Mei 2016 : <http://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/page/Kliping-Berita.html>
- Konradus, Dangur. 2006. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Membangun SDM Pekerja Sehat, Produktif, dan Kompetitif*. Jakarta: Litbang Dangur dan Patners.
- Kurniawan, Bina, dkk. 2006. *Jurnal Vol.1 No.2 : Hubungan karakteristik pekerja dengan praktik prosedur keselamatan kerja di PT. Bina Buna kimia ungaran*. Purwokerto : UNDIP.
- Kurniawidjaja, L. Melly. 2012. *Teori dan Aplikasi Kesehatan Kerja*. Jakarta : UI Press
- Maulidhasari, P.N, dkk (2011). *Jurnal UDINUS Vol. 7, No. 05 : Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berbahaya (unsafe action) pada bagian unit intake PT. Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan (UPB) Semarang 2011*. Semarang : Universitas Dian Nuswantoro..
- Notoatmodjo, S . 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoadmojo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Petersan, Dan. 1998. *Safety management a human approach*. New York : Professional and Academic Publisher Gohsen Aloray Inc.
- Ramdan, Iwan. M. 2010. *Jurnal Vol.5 No.2 : Efikasi diri, pusat kendali, dan persepsi tenaga kerja sebagai predictor pencapaian prestasi kesehatan dan keselamatan kerja*. Universitas Mulawarman.
- Reason. J. 1997. *Managing the risk of organizational accidents*. Ashgate Publishing Company
- Retnani, N.D & Ardyanto, D. 2013. *Jurnal Vol.2 No.2 : Analisis pengaruh activator dan consequence terhadap safe behavior pada tenaga kerja di PT. Pupuk Kalimantan timur tahun 2013*. Surabaya : UNAIR
- Ridley, J. 2004. *Ikhtisar Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Edisi Ketiga. Jakarta : Erlangga.
- Rorimpandey, M, dkk 2014. *Jurnal K3 Vol 1, No. 01: Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel pengelasan di bengkel las*. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Roughton, James E. & James J. Mercurico. 2002. *Developing an Effective Safety Culture : a Leadership Approach*. USa, Butterworth Heinemann.
- Shiddiq, S., Wahyu, A., Muis, M. 2013. *Jurnal K3 UNHAS ISSN 1669-7755 : Hubungan Persepsi Karyawan de(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta..
- Siagian, Sondang P. 1987. *Teknik Menumbuhkan dan Memelihara Perilaku Organisasional*. Jakarta : CV Haji Masgung
- Suma'mur. 1991. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Suma'mur, P. K. 1996. *Hygiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*, Cetakan Kedua. CV. Haji Mas Agung. Jakarta.
- Wardani, D.K., 2012. *Jurnal UNM ISSN 6788-990 : Pengaruh Sikap, Pengetahuan Keselamatan Kerja dan Iklim Keselamatan Kerja Terhadap Perilaku Keselamatan Pada Karyawan Produksi PT Semen Indonesia*. Universitas Negeri Malang
- Widayatun, T. R. 1999. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: CV. Sagung Seto.

